

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kehidupan manusia telah melewati jejak-jejak peradaban untuk mencapai kehidupan yang lebih teratur, aman dan damai. Pikiran manusia selalu berubah dan terus berkembang dari waktu ke waktu dan dari masa ke masa. Manusia mempunyai idealitas dalam dirinya yang ia wujud nyatakan dalam kehidupannya sehari-hari, misalnya melalui tindakan dan tingkah lakunya dan lain sebagainya. Manusia tidak pernah berhenti untuk mencari, kalau pun yang dicari telah ia temui, karena rasa ingin tahunya ia tidak pernah puas dengan apa yang ada, lalu ia punya kecenderungan untuk terus mencari dan terus menggali sesuatu yang baru. Manusia berjalan beriringan dengan waktu, sehingga dari waktu ke waktu ia mengalami pembaruan dalam hidupnya. Peradaban yang berbeda dan terus berubah merupakan aktualisasi dari pikiran manusia sendiri. Ada banyak hal yang dihasilkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah kehidupannya telah mencapai puncak peradaban.

Manusia membingkai segala macam hasil pemikiran dan nilai-nilai dasar yang dapat dipakai untuk memandu kehidupannya dalam wujud agama dan kebudayaan. Ini merupakan tonggak utama dalam hidup manusia yang mengatur hidupnya agar mencapai keharmonisan baik dengan alam, sesama makhluk hidup, sesama manusia dan dengan Tuhan. Peran agama dan kebudayaan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena agama dan kebudayaan merupakan sumber nilai dan moral sebagai bekal untuk kehidupannya setiap hari. Dalam prakteknya pun di dalam masyarakat kebudayaan dan agama itu senantiasa berciri plural. Asia merupakan rahim yang melahirkan banyak agama dan kebudayaan yang masih dihayati oleh manusia hingga sekarang ini. Dengan ciri filsafatnya yang lebih menekankan intuisi daripada rasio, dunia Asia banyak menghasilkan agama dan budaya yang berbeda-beda. Di Indonesia

kebudayaan itu senantiasa dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat. Masing-masing kebudayaan itu mempunyai keunikannya tersendiri.

Manggarai merupakan suatu komunitas budaya yang mempunyai sistem keagamaan, sistem bahasa, sistem ekonomi, sistem kesenian, sistem pengetahuan serta teknologi tradisional, sistem organisasi kemasyarakatan serta sistem hubungan antar masyarakat atau sistem kekerabatan. Kebudayaan yang dimiliki orang Manggarai serta sistem-sistem yang ada di dalamnya senantiasa memberi perbedaan antara masyarakatnya dengan masyarakat pada komunitas budaya lain.

Manggarai, baik masyarakat maupun budaya merupakan sesuatu yang hidup dan berkembang dalam pengalaman sejarah. Hal tersebut bisa dibaca dengan cara hidup orang Manggarai yang hidup pada zaman ini. Kebudayaan Manggarai mengatur banyak hal dalam kehidupan masyarakatnya. Aturan-aturan tersebut berkaitan erat dengan cara orang Manggarai mengekspresikan dirinya sebagai manusia yang berbudaya. Dalam prakteknya, hal ini berkaitan dengan ritual yang biasanya dilakukan seperti, ritus kebun yang berkaitan dengan pembukaan lahan baru, ritus pembangunan rumah, ritus *wuat wa'i* (memberi bekal kepada orang yang mau merantau), ritus kematian, ritus *téing hang* (memberi makan para leluhur) dan ritus perkawinan. Semua hal ini merupakan ekspresi dari keagamaan asli orang Manggarai, yang dibuat melalui keterlibatannya dengan orang lain. Kekayaan ini tidak pernah diganggu oleh kehadiran Gereja, kendatipun Gereja sudah hadir di Manggarai selama satu abad lebih. Karya profetis Gereja berjalan beriringan dengan atribut kebudayaan masyarakat Manggarai. Sehingga yang paling tampak dari semua ini adalah adanya pengaturan adat tentang perkawinan. Dalam Gereja katolik perkawinan diatur dalam Kitab Hukum Kanonik, sementara dalam budaya Manggarai perkawinan diatur dalam tradisi adat.

Selain daripada itu Manggarai merupakan tempat pertemuan yang intens antara agama atau iman Katolik dengan kebudayaan asli masyarakat. Di tanah Manggarai agama katolik mendapat lahannya yang sangat subur, sehingga tersebar

dan bertumbuh dengan cepat, serta diakui dan diterima oleh masyarakat umum. Apabila sejarah benar-benar ditelusuri secara teliti maka di sana akan terdapat semacam hal yang unik. Pada kedatangan awalnya ke Manggarai melalui para misionaris awal, Gereja menyapa Manggarai dengan segala kompleksitas budaya serta kehidupan yang ada. Sapaan ini tidak membuat orang Manggarai terkejut, tetapi berani mengambil langkah untuk menerima dan beradaptasi dengan Gereja. Sejarahnya yang tercatat pertemuan antara keduanya telah menggenapi usia satu abad lebih (seratus tahun lebih), beriringan dengan itu ada banyak peristiwa yang terekam. Ada peristiwa saling mengisi dan menggenapi, di salah satu sisi Gereja menggenapi yang masih kurang dalam budaya Manggarai dan di sisi lain budaya Manggarai mengisi ruang yang kosong dalam Gereja. Kemudian hal ini diangkat dalam proses inkulturasi. Inilah peristiwa yang dapat kita namakan sebagai peristiwa saling menyempurnakan. Di sana ada sikap saling keterbukaan untuk memberi dan menerima. Gereja katolik mengakui masyarakat Manggarai sebagai bagian dari Gereja, dan sebaliknya masyarakat Manggarai menerima iman Katolik sebagai bagian dari hidup mereka. Di tanah Manggarai iman dan budaya senantiasa dikawinkan, tanpa saling mengurangi.

Satu dari sekian banyak unsur kebudayaan yang memberi kepenuhan makna bagi hidup orang Manggarai adalah perkawinan. Perkawinan dalam kebudayaan Manggarai memiliki berbagai tahapan dengan ritus-ritus yang kaya akan banyak makna. Secara keseluruhan, perkawinan masyarakat Manggarai menunjukkan bahwa manusia tidak hanya melibatkan diri dengan pasangannya (bukan hanya urusan suami dan isteri), melainkan juga dengan sesama (dua keluarga besar), alam lingkungan, para leluhur (*ata pa'ang be lé*), dan Wujud Tertinggi (*Mori Kraéng*). Relasi tersebut turut mempengaruhi baik dan buruknya hidup perkawinan masyarakat Manggarai. Karena itu, masyarakat Manggarai senantiasa menjaga relasi tersebut agar perkawinannya dapat mencapai kepenuhan, berdasarkan sifat dan tujuan yang hendak dicapai. Dalam kehidupan untuk mewujudkan kehidupan bersama sebagai satu keluarga atau suami-isteri, orang Manggarai harus melewati tahap yang dinamakan

perkawinan atau dalam bahasa adatnya yaitu *Kawing*. Orang Manggarai biasanya melewati dua tahap yaitu tahap adat dan tahap Gereja. Perkawinan adalah usaha yang sejatinya bertujuan untuk kelahiran anak dan menciptakan kehidupan bahagia bagi suami dan istri serta anak-anak.

Perkawinan memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia, di mana melalui perkawinan kebudayaan akan terus bertahan sebab ada generasi baru yang dilahirkan dari perkawinan tersebut. Fakta yang jelas bahwa dalam kebudayaan Manggarai sudah ada aturan adat yang pasti untuk mengatur sebuah perkawinan. Agama Katolik hadir untuk mengatur hal yang sama, pertemuan antara keduanya pun tidak melakukan fungsi substitutif. Kata lainnya bahwa keduanya tidak saling menggantikan, tetapi keduanya masih dihayati dan dilakukan masing-masing secara penuh, karena sifatnya yang saling mendukung. Perkawinan secara Gereja tetap dilakukan sesuai dengan sistem yang sudah diatur melalui Kitab Hukum Kanonik, begitu juga dengan perkawinan adat tetap dilakukan sesuai dengan hukum adat. Di dalam perkawinan adat sendiri terselip tahap-tahap rumit yang sengaja dibuat untuk mengatur perkawinan, baik sebelum disahkan maupun setelah perkawinan itu mendapat pengesahan. Tahap-tahap ini dibuat dan ada sebelum misi katolik menyentuh tanah Manggarai. Sehingga mengenai perkawinan, orang Manggarai sendiri sudah mengaturnya dalam bingkai adat, dan diwarisi turun-temurun secara lisan. Walaupun diwarisi secara lisan, namun dengan daya ingat yang kuat serta terdorong oleh rasa cinta yang besar terhadap budaya membuat semua itu tetap aktual dan tak ada yang dilupakan. Semuanya masih terawat dengan baik hingga sekarang ini.

Pada konteks yang sama, perkawinan Katolik yang merupakan sebuah sakramen sudah diatur dengan baik dalam Kitab Hukum Kanonik. Perkawinan Katolik yang mengandung tujuan, hakikat serta sifat, menjadi fokus utama pembahasan mengenai perkawinan dalam Kitab Hukum Kanonik. Sistematisasi sebuah perkawinan ada dalam hukum tertulis sebagai aturan resmi yang digunakan oleh Gereja. Relasi cinta yang dibangun oleh suami isteri adalah persatuan yang

bersifat tetap serta tak terceraiakan. Hal ini menjadi hukum dasar dari sifat perkawinan Katolik. Selain itu persatuan itu mesti dibangun dengan janji akan kesetiaan, sehingga dapat membentuk suatu sakramen persatuan. Pada akhirnya semua ini mengarah pada tujuan khusus yaitu kesejahteraan suami isteri serta kelahiran anak dan pendidikannya. Adanya halangan perkawinan menyebabkan hubungan antara pasangan atau pasangan sendiri harus diselidiki sebelum mengadakan perkawinan.

Jaringan relasi antara iman Katolik dan budaya Manggarai merupakan suatu yang unik dan menarik. Ketika diteliti dengan saksama ternyata ada relasi kerja sama yang baik yang dibangun selama seabad lebih. Perkawinan adat Manggarai serta tahap-tahap di dalamnya yang merupakan warisan nenek moyang, ternyata turut mendukung perkawinan yang dicanangkan Gereja Katolik. Walaupun dalam perkawinan adat sudah ada sistem yang teratur dan runtut serta pengesahan secara adat, namun masyarakat Manggarai masih terbuka kepada Gereja yang diakui sebagai yang mempunyai keagungan lebih untuk meresmikan perkawinan yang telah dibangun dalam tahap perkawinan adat. Hubungan perkawinan adat dan perkawinan Gereja mempunyai unsur persamaan dan juga perbedaan yang tidak terlalu mencolok. Tahap perkawinan adat turut berkontribusi dalam upaya peneguhan secara katolik. Melalui tahap-tahap yang ada di dalam perkawinan adat perkawinan secara Katolik pun akan melewati jalan masuk yang baik. Tidak ada tahap di dalam perkawinan adat yang mempersulit terjadinya perkawinan Gereja, tetapi lebih kepada hal yang memudahkan perkawinan katolik.

5.2 Saran

Warisan budaya lokal Manggarai memiliki khazana rohani asli yang bisa dikaji lebih jauh. Ia merupakan salah satu tonggak yang turut membantu perkembangan Gereja. Tanpa menyangkal hal ini Gereja Katolik menyadari bahwa Allah yang diimani adalah Allah yang melampaui segala budaya, Allah yang memanifestasikan kebaikan-Nya melalui aneka budaya para bangsa. Kesadaran ini membawa Gereja untuk memperbaharui diri dalam hubungannya dengan dunia dewasa ini. Dalam konteks Manggarai para misionaris awal yang telah menggagas

pastoral movement tetap setia menjaga konstruksi budaya sebagai pola dari pengertian-pengertian yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol yang diwariskan oleh sejarah peradaban orang Manggarai. Proses misi merupakan hal yang tidak bisa dilepas-pisahkan dari budaya Manggarai.

Semua unsur kebudayaan Manggarai sudah dikristenisasikan semenjak perjumpaan awal mereka dengan iman Katolik. Oleh sebab itu kebudayaan itu mesti dijaga, kendatipun telah berada pada puncak perkembangan dan kemajuan yang semakin modern. Tahap-tahap perkawinan adat Manggarai yang sudah diketahui punya kontribusi dalam peneguhan perkawinan Katolik, mesti dilestarikan dan keseimbangan antara keduanya mesti dijaga. Peran menjaga ini mesti dimainkan oleh para agen pastoral yang dalam menjalankan karyanya terlibat aktif dalam kehidupan umat atau masyarakat Manggarai. Sebagai agen pastoral di masa sekarang maupun di masa depan setidaknya kita mempunyai bekal yang cukup untuk berani mempertahankan hal ini. Bekal itu setidaknya ada dalam pengetahuan yang cukup serta pengertian yang memadai tentang nilai kekristenan dan juga nilai yang ada pada konteks budaya tertentu. Sehingga untuk mencapai semua itu diperlukan pengorbanan untuk belajar dan selalu melihat hal positif dari tahap perkawinan adat yang turut mendukung perkawinan Gereja. Hal ini menjadi hal yang urgen dan mendesak, supaya budaya khususnya budaya perkawinan serta tahap-tahapnya tidak hilang begitu saja dari kehidupan orang Manggarai. Oleh karena itu perlu diupayakan juga untuk membarui pemikiran para agen pastoral yang terlanjur modern, yang menganggap bahwa masyarakat tradisional terlalu menekankan unsur mitis magis sehingga kurang dihargai. Pemikiran macam ini perlu dihindari dalam mengemban tugas pastoral, tujuannya agar tidak mengalami kesesatan. Sebagai agen pastoral di masa sekarang dan di masa depan hendaknya dilakukan upaya untuk merevitalisasi nilai-nilai luhur budaya yang bisa memberi kontribusi bagi penghayatan iman Katolik atau kelanggengan hidup menggereja. Cara terbaik dalam mewujudkan cita-cita ini adalah dengan melakukan inkulturasi yang telah resmi digagaskan oleh Gereja sendiri.

Selain agen pastoral, masyarakat Manggarai sendiri juga harus mempunyai kesadaran akan pentingnya simbol dan ritus keagamaan asli sebagai hal yang mendasari sebuah kebudayaan dan identitas kemanggaraian. Nilai-nilai ini merupakan hal yang penting karena punya pengaruh besar terhadap kehidupan manusia-manusia Manggarai. Sebagai orang Manggarai hendaknya perlu menjaga budaya perkawinan adat, dan dalam prakteknya tidak melalaikan tahap-tahap yang ada. Tahap-tahap perkawinan adat mestinya dilakukan secara penuh dan dipakai sebagai patokan utama untuk sebuah perkawinan. Selain itu peran tokoh-tokoh adat untuk menyadarkan kaum muda yang berada dalam usia perkawinan juga sangat penting. Tokoh adat harus mampu memberi penjelasan tentang pentingnya menjalankan tahapan perkawinan adat serta menghayatinya dengan baik mulai dari tahap persiapan sampai pada tahap akhir yaitu tahap *gerep ruha dan péntang pitak*.

Kaum muda sebagai generasi penerus budaya Manggarai juga diharapkan untuk melestarikan kebudayaan, mereka tidak boleh melalaikan tahap-tahap perkawinan adat dalam proses mencapai perkawinan yang sah. Kaum muda adalah penentu, karena itu mereka adalah pemeran yang menentukan apakah kebudayaan itu bertahan atau tidak. Integritas diri kaum muda sangat penting dalam melanjutkan semua warisan luhur nenek moyang yang diberikan melalui bingkai kebudayaan Manggarai. Kesadaran akan pentingnya perkawinan adat serta keutamaan untuk menjalani tahap-tahap perkawinan adat sebelum melakukan perkawinan secara Katolik, harus tumbuh dalam diri kaum muda. Pada akhirnya keseimbangan hidup menggereja dan kehidupan sebagai manusia berbudaya tetap langgeng dan selalu berjalan dalam koridor yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS DAN DOKUMEN GEREJA

Dewan Kepausan untuk Keluarga, *La Preparazione*, no. 35.

Dokumen Konsili Vatikan II, *Pernyataan Tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-Agama Bukan Kristen, Nostra Aetate*, penerj. R. Hardawiryana SJ, cetakan XI. Jakarta: Obor, 2012. Artikel No. 2.

Ensiklopedia Nusa Tenggara Timur. Ed. Tim LPKN.

Kitab Hukum Kanonik, Penerj. Sekretariat KWI. Jakarta: Obor, 1991.

_____, Penerj. V. Kartosiswoyo, dkk., cet. XII. Jakarta: Penerbit Obor, 2004.

Komisi Liturgi KWI. Penerj. *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2007.

Paul, John II. *slavorum Apostoli* 2 Juni 1985, No. 21: AAS 77.

_____. *Redemptoris Missio*, 7 Desember 1990, No. 52.

_____. Adhort. Ap. *Familiaris Consortio*, 22 November 1981, no. 66.

_____. Exhortation on the Catholic Family: *Familiaris Consortio* in AAS (1981), no. 66.

Paulus VI. *Humanae Vitae*, 25 Juli 1968, no. 8.

Seri Dokumen Gerejawi No. 9, *Sacrosanctum Concilium (Konstitusi Tentang Liturgi Suci)*. Penerj. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.

Seri Dokumen Gerejawi No. 103, *Panggilan dan Misi Keluarga dalam Gereja dan dalam Dunia Dewasa Ini*. penerj. Bernadeta Harini Tripasasti, ed. F.X. Adisusanti SJ. Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana, 2018.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2018.

Verheijen, J.A.J. *Kamus Manggarai-Indonesia*. Koninklijk Instituut Voor Taal, Land-en Volkenkunde Martinus Nijhoff, 1976.

II. BUKU-BUKU

Antonio, David William. *An Inculturation Model of the Catholic Marriage Ritual*. Philippines: Liturgical Press, 2002.

Bagiyowinadi, F.X. Didi. *Bergandengan Tangan Menuju Altar Tuhan*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2006.

Bana, Paskalis L. *Makna Bertapak: Jejak Langkah Membangun Manggarai*. Yogyakarta: Lamalera, 2009.

Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.

Blong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia dan Kebudayaan*. Ende: Nusa Indah, 2012.

Bria, Benyamin Yosef. *Pastoral Perkawinan Katolik menurut Kitab Hukum Kanonik 1983*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2010.

Budyapranata, Aloysius. *Membangun Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.

Coolhaas. *Menjenguk Masyarakat Manggarai Flores Barat*, Jilid I, terj. Mikhael Agus. Ruteng, 1979.

Daen, Philip Ola. *Pelayanan Tribunal Perkawinan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019).

Dagur, Anthony Bagul. *Kebudayaan Manggarai: Sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya: Ubhara Press, 1997.

Deki, Kanisius Teobaldus. *Tradisi Lisan Orang Manggarai: Membidik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: Parhesia Institute Jakarta, 2011.

- _____ dan Max Regus (editor). *Gereja menyapa Manggarai: Menghirup Keutamaan, Menumbuhkan Cinta, Menjaga Harapan*. Jakarta: Yayasan Theresia Pora Plate dan Parrhesia, 2011.
- Erb, Maribeth. *The Manggaraians: A Guide to Traditional Lifestyles*. Singapore: Times Edition, 1999.
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Fau, Eligius Anselmus F. *Paham Perkawinan Katolik*. Ende: Nusa Indah, 1998.
- Go, Piet. *Hukum Perkawinan Gereja Katolik*. Malang: Dioma, 2003.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Perkawinan dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Hemo, Dorteus. *Sejarah Daerah Manggarai*. Ruteng, 1998.
- _____. *Sejarah Manggarai Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Ruteng: Tanpa Penerbit, 1988.
- Haskarlianus. *Cara Pandang Kristen*. Lungham: Bogor, 2015.
- Janggur, Petrus *Butir-Butir Adat Manggarai*. Ruteng: Percetakan Arta Gracia, 2008.
- Kebung, Konrad. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2015.
- Kirchberger, George. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2020.
- _____ dan Matias Daven (editor), *Hidup Sebuah pertanyaan*. Maumere: Ledalero, 2019.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi*, Jilid II. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- _____. "Kebudayaan Flores" dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan, 1970.
- Konigsmann, Josef. *Pedoman Hukum Perkawinan Katolik*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1987.
- Lawang, Robert M. Z. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Karunika, 1986.
- Mauludi, Sahrul (ed.). *Penyerbukan Silang Antarbudaya Membangun Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2015.
- Muda, Hubertus. *Inkulturasi*, seri I. Maumere: Pustaka Misionalia Candraditya, 1992.

- Nggoro, Adi M. *Budaya Manggarai Selayang pandang*. Ende: Nusa Indah, 2013.
- Prasetyo, F. Mardi. *Unsur-Unsur Hakiki dalam Perkawinan*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Prior, John M. *Berdiri di Ambang Batas*. Maumere: Ledalero, 2008.
- _____ dan Georg Kirchberger (eds.). *Iman dan Transformasi Budaya*. Ende: Nusa Indah, 1996.
- Raharso, Alf. Catur, Pr., *Kesepakatan Nikah dalam Hukum Perkawinan Katolik*. Malang: Dioma, 2008.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Robinson, Geoffrey *Marriage, Divorce & Nullity. A Guide to the Process in the Catholic Church*. Victoria Australia: Dove Communications, 1984.
- Schroeder, Roger P. dan Stephen B. Bevans. *Terus Berubah-Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*. Maumere: Ledalero, 2006.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Suseno, Frans Magnis. *Katolik itu Apa?, Sosok, Ajaran dan Kesaksiannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2017
- Toda, Dami N. *Manggarai Mencari Pencerahan Histografi*. Ende: Nusa Indah, 1999.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1984.
- Wojtyla, Karol. *Tentang Cinta dan Tanggung Jawab, Sebuah Analisa tentang Dorongan Seksual, Cinta dan Perkawinan*, penerj. Paskalis Lina. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Zazuli, Mohamad. *Agama-Agama Manusia*. Yogyakarta: Narasi, 2019.

III. JURNAL

- Allerton, Chaterine. "The Path of Marriage Journeys and Transformation in Manggarai, Eastern Indonesia.", *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania*, 160:2. Leiden: April 2014.
- Teobaldus. "Upaya Pemertahanan Budaya Lokal Manggarai Dalam Menghadapi Arus Globalisasi", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 5:2. Ruteng: Juli, 2013.

Jehaun, Fransiska Paskalina Letitia. “Dimensi Sosiologis Ritual Kematian masyarakat Manggarai (Flores Barat)”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 3:2. Ruteng: Juli, 2011.

Kuswandi, Yudi. “Doa Dalam Tradisi Agama-Agama”, *Jurnal Studi Agama-Agama*, 1:1, Bandung, 2018.

Nasrudin, Juhana. “Relasi Agama, Magi, Sains dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Masyarakat Pedesaan”, *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2:1, STAI Muhammadiyah, Indonesia, 2019.

Poon, Michael Nai-Chiu. “Communicating Communion”, *Asia Journal of Theology*, 27:2. West Bengal: October 2013.

IV. INFORMAN

Jumat, Kani. *Wawancara*, pertelepon, pada 20 September 2020.

Joni, Alo. *Wawancara*, pertelepon, pada 20 September 2020.

Jehumat, Jhon. *Wawancara*, pertelepon, pada 21 September 2020.

Juita, Bernadeta. *Wawancara*, pertelepon, pada tanggal 21 November 2020.

Dawas, Sabinus. *Wawancara*, Ncuang, pada 18 Desember 2020.

Jematu, Nikolaus. *Wawancara*, Ncuang, pada 18 Desember 2020.

V. INTERNET

<https://www.mypurohith.com/pengertian-budaya>, diakses pada tanggal 28 Agustus 2020.

Keuskupan Ruteng dalam: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Keuskupan_Ruteng, diakses pada 20 Desember 2020.

<https://parokipoka.wordpress.com/2018/11/05/budaya-perkawinan-gaya-baru-di-manggarai/> diakses pada 12 September 2020.

<https://www.zonareferensi.com/pengertian-bahasa/> diakses pada tanggal 13 September 2020.

<https://www.ragaminfokita.com/2019/03/ritual-adat-perkawinan-manggarai-timur.html>, diakses pada tanggal 19 September 2020.

<https://jalapres.com/mengapa-perlu-adanya-pengumuman-sebelum-menikah-secara-katolik>, diakses pada tanggal 2 November 2020.

<https://penakatolik.com/2015/05/29/paus-fransiskus-tentang-pertunangan-tidak-ada-pernikahan-kilat>, diakses pada tanggal 2 November 2020.

<https://www.ntt.kemenago.go.id>, diakses pada 5 Januari 2021.

<https://kbbi.web.id/definisi-kata-korban.html>, diakses pada 7 Januari 2021.

Edu, Ambros Leonangung dan Yuliana Wahyu. “*Reconstruction of Character Values Based on Manggarai Culture*”, SHS Web of Conferens, 42: 00029 (2018), diakses dan didownload dari <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200029> GC-TALE 2017, pada 9 Januari 2021.

Lon, Yohanes S. dan Fransiska Widyawati. “Mission and Development in Manggarai, Flores Indonesia in 1920-1960s”, *Paramita: Historical Studies Journal*. 29:2, 2019: 178-189, DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v29i1.16716>.

Paul, John II. Exhortation on the Catholic Family: *Familiaris Consortio* in AAS (1981), 66, dalam: https://www.uibk.ac.at/theolleseraumpdfnitunga_final.pdf, diakses pada 04 Februari 2021.